



STRATEGI GURU IPS MENGGUNAKAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VII SMP NEGERI 1 LUHAK NAN DUO

Annisa Nur Rasyida¹, Sri Rahayu², Harisnawati³

Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat^{1,2,3}

e-mail: annisanurrasyida7@gmail.com

Diterima: 18/8/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru menghadirkan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pendekatan *deep learning*. Namun, pada kenyataannya peserta didik kelas VII.D1 SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo masih mengalami hambatan dalam berpikir kritis, berargumentasi secara mendalam, serta mengaitkan materi IPS dengan realitas lingkungan sekitar. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru IPS dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas VII.D1 SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* yang mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu orang guru IPS, dan 30 orang peserta didik kelas VII.D1. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru diwujudkan melalui tiga tahapan terstruktur. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media kartu *domino* bentang alam, serta instrumen asesmen autentik. Pada tahap pelaksanaan, guru menstimulasi kesadaran (*mindful learning*), kebermaknaan konsep (*meaningful learning*), dan suasana menyenangkan (*joyful learning*). Pada tahap evaluasi, guru menerapkan penilaian performa, pemberian balikan instruksional secara dialogis, serta kegiatan refleksi terpadu.

Kata Kunci: *pendekatan deep learning, strategi guru, pembelajaran IPS*

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum requires educators to design conscious, meaningful, and joyful learning through a deep learning approach. However, students in class VII.D1 at SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo still struggle with critical thinking, constructing in-depth arguments, and relating social studies concepts to everyday phenomena. Based on these problems, this study aims to analyze the social studies teacher's strategies in applying the deep learning approach during the planning, execution, and assessment stages in class VII.D1 at SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo, West Pasaman Regency. This study employed a descriptive qualitative approach. Informants were selected using purposive sampling, consisting of the school principal, vice principal for curriculum, one social studies teacher, and 30 students from class VII.D1. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and document review, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The results demonstrate that the teacher's strategies encompass three integrated stages. In the planning stage, the teacher designed teaching modules, student worksheets, landscape



domino games, and authentic assessments. In the execution stage, the teacher stimulated mindful learning, meaningful learning, and joyful learning. In the assessment stage, the teacher carried out process assessments, dialogic feedback, and structured reflections.

Keywords: *deep learning approach, teacher strategy, social studies learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka mengarahkan orientasi pendidikan pada pencapaian pengalaman belajar yang utuh dan bermakna melalui keterlibatan aktif subjek didik di dalam kelas. Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan pendekatan *deep learning* guna menghadirkan pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*) (Fitriani dkk., 2025; Feri et al., 2025; Haditsa et al., 2025; Manalu et al., 2025; Tsuraya et al., 2025). Pendekatan ini memosisikan peserta didik sebagai pembelajar mandiri yang mengonstruksi pengetahuannya melalui eksplorasi, penalaran kritis, refleksi berkala, serta pemecahan masalah konkret di lingkungannya (Mystakidis, 2021). Dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendekatan *deep learning* menjadi sangat krusial karena materi IPS menuntut daya analisis terhadap dinamika sosial, bukan sekadar hafalan fakta yang bersifat mekanistik (Nurrahma, 2024; Zulfani & Azhar, 2023). Pembelajaran IPS semestinya melatih kepekaan sosial serta keterampilan pengambilan keputusan logis peserta didik di tengah masyarakat.

Strategi guru dalam mengoperasionalkan *deep learning* idealnya mampu mewujudkan atmosfer belajar yang kontekstual, dialogis, dan kolaboratif. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai instruktur tunggal, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan pemahaman lewat pertanyaan pemantik, media kontekstual, dan pemberian balikan yang mendalam (Elbashbishy, 2024; Fitriani dkk., 2025). Pembelajaran mendalam menuntut integrasi strategi yang menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) sekaligus memperkuat kapasitas transfer pengetahuan peserta didik (Asmarawati et al., 2026; Fithriyah et al., 2025; Huda et al., 2025; Ismayani & Wahyudin, 2025; Komara et al., 2026; Mystakidis, 2021). Ketika peserta didik diberi ruang untuk mendiskusikan gagasan dan menguji asumsi, pemahaman konsep yang terbentuk akan bertahan secara jangka panjang.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal selama pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan (PL) serta wawancara dengan guru IPS di SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, ditemukan bahwa peserta didik kelas VII masih pasif dalam menyampaikan pendapat, kesulitan membangun argumentasi logis, dan belum mampu mengaitkan konsep geografis maupun sosial dengan lingkungan sekitarnya. Tantangan tersebut dipicu oleh perbedaan kesiapan awal peserta didik, alokasi jam tatap muka yang terbatas, serta variasi gaya belajar yang memerlukan diferensiasi instruksional secara presisi. Situasi empiris ini menegaskan bahwa keberhasilan paradigma *deep learning* sangat ditentukan oleh ketepatan strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh rangkaian pembelajaran.

Kajian terdahulu telah membuktikan efektivitas pendekatan *deep learning* dalam mentransformasi iklim pendidikan melalui strategi yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Masrur Irfan (2025) menegaskan bahwa implementasi *deep learning* bertumpu pada kolaborasi kelompok dan pemecahan kasus nyata yang kontekstual. Temuan Elita dkk. (2025) menunjukkan bahwa integrasi model *problem-based learning* dan media manipulatif mampu mengoptimalkan keterlibatan kognitif pembelajar. Selain itu, Nurlailah dan



Julkipli (2025) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran mendalam berkontribusi langsung pada pembentukan nalar kritis yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Walaupun demikian, studi-studi tersebut masih dominan meneliti jenjang sekolah dasar dan aspek pelaksanaan secara umum, sehingga telaah menyeluruh mengenai tahapan perencanaan hingga asesmen pada jenjang sekolah menengah pertama masih sangat terbatas.

Berdasarkan celah empiris tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai strategi pedagogis guru IPS yang mencakup tahap perencanaan modul ajar, implementasi tiga pilar pembelajaran mendalam (*mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*), hingga evaluasi autentik di kelas VII. Penelitian ini menyajikan bukti faktual terkait penerapan media permainan edukatif *domino* bentang alam dalam memfasilitasi interaksi kognitif dan sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru IPS dalam menggunakan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran IPS di kelas VII.D1 SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif guna mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada latar alami kelas IPS. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu orang guru mata pelajaran IPS, dan 30 orang peserta didik kelas VII.D1 yang mengikuti proses pembelajaran secara langsung. Jumlah sampel peserta didik tersebut mencakup seluruh siswa dalam satu rombongan belajar guna memperoleh data interaksi yang utuh.

Data penelitian dihimpun dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipan selama proses pembelajaran tatap muka dan wawancara semiterstruktur dengan guru serta peserta didik. Data sekunder bersumber dari telaah dokumen kurikulum, modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan perangkat instrumen evaluasi. Seluruh instrumen dirancang secara sistematis dengan mengacu pada tiga tahapan strategi pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis *deep learning*.

Prosedur pengumpulan data berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi langsung di lapangan. Peneliti mencatat dinamika kelas menggunakan lembar observasi, merekam percakapan wawancara, serta mengumpulkan artefak hasil belajar peserta didik. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber guna memastikan reliabilitas serta derajat keterpercayaan temuan data. Analisis data dijalankan mengikuti kerangka kerja interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen di SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, ditemukan bahwa strategi guru IPS dalam menggunakan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran IPS di kelas VII dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu strategi dalam merencanakan pembelajaran, strategi dalam melaksanakan pembelajaran, dan strategi dalam mengevaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful*

learning. Sementara itu, pada tahap evaluasi guru melakukan penilaian proses, memberikan umpan balik (*feedback*), dan melaksanakan refleksi pembelajaran.

1. Strategi Guru dalam Merencanakan Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan Deep Learning

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 02 Juni 2026, Kepala SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo menyampaikan bahwa guru selalu diarahkan untuk mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran sebelum memasuki kelas. Perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan asesmen dipersiapkan agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami selalu mengingatkan setiap guru agar seluruh perangkat pembelajaran dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Modul ajar, media pembelajaran, bahan ajar, LKPD, sampai asesmen harus sudah tersedia sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih terarah dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.” (F.A.)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa sekolah memfasilitasi guru melalui kegiatan lokakarya dan Komunitas Belajar (Kombel) dalam menyusun serta menyempurnakan perangkat pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendekatan *deep learning*. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyampaikan:

“Melalui kegiatan lokakarya dan Komunitas Belajar (Kombel), guru-guru berdiskusi dan saling berbagi pengalaman dalam menyusun maupun menyempurnakan modul ajar, media pembelajaran, LKPD, serta asesmen agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan penerapan pendekatan deep learning.” (R.E.)

Hal senada disampaikan oleh guru IPS pada tanggal 02 Juni 2026 yang menjelaskan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran diawali dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menyusun Modul Ajar, merancang langkah-langkah pembelajaran, menentukan media, menyiapkan bahan ajar, LKPD, serta instrumen asesmen agar seluruh komponen pembelajaran saling berkaitan. Guru IPS menyampaikan:

“Sebelum menyusun pembelajaran saya melihat terlebih dahulu Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajarannya. Dari situ baru saya menyusun modul ajar, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menyiapkan media, bahan ajar, LKPD, dan asesmen supaya semuanya saling mendukung dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.” (M.A.)

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi, guru telah menyusun Modul Ajar yang memuat Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, LKPD, dan instrumen asesmen sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, guru juga menyiapkan media pembelajaran berupa gambar kontekstual dan *Game Edukatif Domino Bentang Alam* yang disesuaikan dengan materi keberagaman bentang alam Indonesia. Seluruh perangkat tersebut disusun secara sistematis sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan mendukung pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

2. Strategi Guru dalam Membangun Kesadaran Belajar (Mindful Learning)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 02 Juni 2026, guru IPS menyampaikan bahwa pembelajaran diawali dengan memberikan pemicu kognitif melalui gambar yang berkaitan dengan materi, kemudian mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal peserta didik. Selama kegiatan pembelajaran guru membimbing setiap kelompok agar seluruh

peserta didik terlibat aktif dalam diskusi, kemudian menutup pembelajaran dengan kegiatan refleksi untuk mengetahui perkembangan pemahaman peserta didik. Guru IPS menyampaikan:

“Biasanya saya tidak langsung menjelaskan materi. Saya tampilkan dulu gambar yang berhubungan dengan materi, kemudian saya minta siswa mengamati dan memberikan pendapat tentang gambar tersebut. Setelah itu saya memberikan beberapa pertanyaan supaya mereka mulai berpikir dan menghubungkan gambar dengan materi yang akan dipelajari. Selama diskusi saya juga mendampingi setiap kelompok supaya semua siswa ikut terlibat. Di akhir pembelajaran saya mengajak siswa melakukan refleksi untuk mengetahui apa yang sudah mereka pahami dan bagian mana yang masih belum mereka mengerti.” (M.A.)

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik pada tanggal 03 Juni 2026. Peserta didik menyampaikan bahwa gambar dan pertanyaan yang diberikan guru pada awal pembelajaran membuat mereka lebih fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, pendampingan guru selama diskusi serta kegiatan refleksi di akhir pembelajaran membantu mereka memahami materi dan mengetahui bagian yang sudah maupun yang belum dipahami. Salah seorang peserta didik menyampaikan:

“Ibu menunjukkan gambar terlebih dahulu, lalu kami diminta menjawab pertanyaan. Cara itu membuat kami lebih fokus dan penasaran dengan materi yang akan dipelajari.” (H.N.J.)

Peserta didik lainnya juga menyampaikan:

“Saat diskusi ibu membimbing kami kalau masih bingung. Di akhir pembelajaran kami melakukan refleksi sehingga tahu bagian yang sudah dipahami dan yang masih belum dimengerti.” (W.R.)

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen, guru memulai pembelajaran dengan menampilkan gambar sebagai pemicu kognitif, mengajukan pertanyaan pemantik, membimbing peserta didik selama diskusi, serta menutup pembelajaran dengan kegiatan refleksi. Pada pertemuan kedua, guru kembali mengaitkan materi sebelumnya melalui pertanyaan awal sebelum melanjutkan pembelajaran menggunakan *Game Edukatif Domino Bentang Alam*. Strategi tersebut membantu peserta didik memusatkan perhatian, menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang dipelajari, serta menyadari perkembangan pemahamannya selama mengikuti proses pembelajaran.

3. Strategi Guru dalam Membangun Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 02 Juni 2026, guru IPS menyampaikan bahwa pembelajaran dirancang dengan menghubungkan materi IPS dengan pengalaman dan kondisi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi sehingga mereka dapat membangun pemahamannya sendiri. Guru IPS menyampaikan:

“Saya mencoba mengaitkan materi dengan keadaan yang ada di sekitar siswa. Kalau hanya menjelaskan teori saja terkadang siswa sulit memahami, jadi saya memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka agar mereka lebih mudah menangkap materi. Saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi supaya mereka lebih memahami materi.” (M.A.)

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik pada tanggal 03 Juni 2026. Peserta didik menyampaikan bahwa contoh yang diberikan guru serta kegiatan diskusi membantu mereka memahami materi tanpa hanya menghafal konsep. Salah seorang peserta didik menyampaikan:

“Materinya lebih mudah dipahami karena ibu memberikan contoh yang ada di sekitar kita. Jadi kami bisa membayangkan dan tidak hanya menghafal materi.” (H.N.J.)

Peserta didik lainnya juga menyampaikan:

“Saat belajar kelompok dan menggunakan permainan, kami lebih mudah memahami materi karena bisa berdiskusi dengan teman-teman.” (W.R.)

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen, guru mengaitkan materi Keberagaman Bentang Alam Indonesia dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik, memanfaatkan media gambar sebagai penghubung konsep, serta menggunakan *Game Edukatif Domino Bentang Alam* untuk memperkuat pemahaman melalui diskusi kelompok. Peserta didik terlihat aktif menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

5. Strategi Guru dalam Membangun Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful Learning*)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 02 Juni 2026, guru IPS menyampaikan bahwa suasana pembelajaran dibuat menyenangkan melalui kegiatan *ice breaking*, diskusi kelompok, dan penggunaan *Game Edukatif Domino Bentang Alam* agar peserta didik lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Guru IPS menyampaikan:

“Sebelum masuk ke materi saya mengajak siswa melakukan ice breaking supaya mereka lebih semangat. Setelah itu siswa belajar dalam kelompok, berdiskusi, dan pada pertemuan berikutnya menggunakan Game Domino Bentang Alam. Kalau suasana belajarnya menyenangkan, siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih aktif saat berdiskusi.” (M.A.)

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik pada tanggal 06 Juni 2026. Peserta didik menyampaikan bahwa kegiatan *ice breaking*, diskusi kelompok, dan permainan membuat pembelajaran IPS lebih menyenangkan sehingga mereka lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Salah seorang peserta didik menyampaikan:

“Pelajaran IPS lebih seru karena sebelum belajar kami melakukan ice breaking, kemudian belajar dalam kelompok dan bermain Game Domino Bentang Alam. Jadi kami tidak cepat bosan dan lebih berani menyampaikan pendapat.” (H.N.J.)

Peserta didik lainnya juga menyampaikan:

“Saya suka belajar menggunakan Game Domino Bentang Alam karena bisa bekerja sama dengan teman. Belajarnya jadi lebih menyenangkan dan materinya lebih mudah dipahami.” (F.V.)

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen, guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan *ice breaking*, kemudian melaksanakan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi. Pada pertemuan kedua, guru menggunakan *Game Edukatif Domino Bentang Alam* sebagai media pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Strategi tersebut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan antusiasme peserta didik, serta mendorong mereka lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

6. Strategi Guru Melakukan Penilaian Proses Selama Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 02 Juni 2026, guru IPS menyampaikan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan tidak hanya melalui hasil akhir, tetapi juga dengan menilai proses belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Guru mengamati keaktifan

peserta didik dalam berdiskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama kelompok, penyelesaian LKPD, serta hasil presentasi dan refleksi. Guru IPS menyampaikan:

“Saya tidak hanya menilai hasil akhirnya saja. Selama pembelajaran saya juga memperhatikan bagaimana siswa berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan LKPD. Setelah itu baru saya lihat hasil presentasi dan refleksi mereka. Jadi penilaiannya tidak hanya dari nilai akhir, tetapi juga dari proses belajarnya.” (M.A.)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 Mei 2026 dan 03 Juni 2026 serta studi dokumen, guru mengamati aktivitas setiap kelompok selama diskusi, memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan, dan mencatat perkembangan peserta didik berdasarkan indikator penilaian yang telah disiapkan. Strategi tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan belajar peserta didik karena penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

6. Strategi Guru Memberikan Umpan Balik (*Feedback*)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 03 Juni 2026, peserta didik menyampaikan bahwa guru memberikan umpan balik selama diskusi maupun setelah presentasi untuk membantu memperbaiki pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan pertanyaan lanjutan agar peserta didik berpikir dan menemukan solusi secara mandiri. Peserta didik menyampaikan:

“Waktu kami diskusi ibu sering datang melihat kelompok kami. Ibu tidak langsung memberi jawaban, tetapi bertanya lagi supaya kami berpikir. Setelah presentasi ibu juga memberi masukan tentang jawaban kami.” (H.N.J.)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 Mei 2026 dan 03 Juni 2026 serta studi dokumen, guru memberikan apresiasi terhadap jawaban yang tepat, mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam pemahaman peserta didik, serta memberikan penjelasan terhadap konsep yang masih belum dipahami. Umpan balik tersebut didukung oleh penggunaan rubrik penilaian presentasi dan hasil LKPD sebagai acuan dalam memberikan masukan kepada peserta didik. Strategi tersebut membantu peserta didik memperbaiki pemahaman sekaligus mendorong mereka berpikir lebih kritis selama proses pembelajaran.

7. Strategi Guru Melaksanakan Refleksi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 03 Juni 2026, peserta didik menyampaikan bahwa guru selalu mengajak mereka melakukan refleksi pada akhir pembelajaran untuk mengetahui materi yang telah dipahami maupun yang masih mengalami kesulitan. Peserta didik menyampaikan:

“Setelah belajar kami diminta mengisi refleksi tentang apa yang sudah dipahami dan yang masih sulit. Jadi ibu tahu bagian mana yang belum kami mengerti.” (F.V.)

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen, guru menutup pembelajaran dengan mengajak peserta didik menyimpulkan materi, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan memberikan penguatan terhadap materi yang masih belum dipahami. Hasil refleksi tersebut dimanfaatkan guru sebagai dasar dalam merencanakan tindak lanjut pada pembelajaran berikutnya. Selain itu, informasi yang diperoleh melalui kegiatan refleksi membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik. Dengan demikian, kegiatan refleksi tidak hanya berfungsi sebagai penutup pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menggunakan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru tidak lagi berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui diskusi, pemecahan masalah, penggunaan media pembelajaran, dan refleksi sehingga pembelajaran berlangsung secara *student centered*. Perubahan paradigma ini mendorong pergeseran interaksi kelas dari pola instruksional searah menuju dialogis, di mana kedalaman pemahaman siswa sangat bergantung pada kualitas mediasi guru dalam mengelola argumentasi serta memberikan ruang refleksi yang bermakna (Diyana et al., 2020; Imam et al., 2026; Ismail et al., 2020; Miaturohmah & Fadly, 2020).

Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan prinsip *Deep Learning*. Perencanaan meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, LKPD, serta asesmen yang saling mendukung. Guru juga memanfaatkan media kontekstual, seperti gambar bentang alam dan permainan domino, untuk membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori *Constructive Alignment* Biggs dan Tang (2011) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran ditentukan oleh keselarasan antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan penilaian (Han, 2023; Lawrence, 2023; Mashudi, 2021; Skulmowski & Xu, 2021; Wati et al., 2026); Zulfani & Azhar, 2023).

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui apersepsi, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, analisis LKPD, presentasi, dan refleksi. Pembelajaran yang dilaksanakan telah mencerminkan tiga prinsip utama *Deep Learning*, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik aktif mengamati, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ulya, 2024). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Elita et al., (2025); Irfan Masrur, (2025); Nurlailah & Julkifli, (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu meningkatkan keterlibatan, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran melalui observasi aktivitas peserta didik, diskusi, presentasi, penyelesaian LKPD, pertanyaan lisan, dan refleksi. Penilaian tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Temuan ini kembali memperkuat teori *Constructive Alignment* Biggs dan Tang (2011) yang menekankan bahwa penilaian harus selaras dengan tujuan dan aktivitas pembelajaran sehingga evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar (Zulfani & Azhar, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menggunakan pendekatan *Deep Learning* telah mampu menciptakan pembelajaran IPS yang aktif, bermakna, dan menyenangkan. Strategi tersebut mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep IPS dengan kehidupan sehari-



hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru didukung oleh keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, kontekstual, serta mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Strategi guru IPS dalam menerapkan pendekatan *deep learning* di kelas VII.D1 SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo dilaksanakan secara terpadu melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan modul ajar dan media manipulatif berbasis capaian pembelajaran, pelaksanaan kelas yang mengintegrasikan pilar *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* berbantuan media *domino* bentang alam, serta evaluasi komprehensif yang memadukan asesmen proses, pemberian umpan balik (*feedback*) formatif, dan refleksi berkala. Keseluruhan tahapan strategi tersebut terbukti efektif dalam memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, aktif berkolaborasi, dan memahami materi pelajaran secara kontekstual.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru IPS disarankan untuk secara konsisten mengembangkan variasi media pembelajaran manipulatif yang kontekstual dan memperdalam teknik pemberian pertanyaan penuntun (*scaffolding*) agar keterlibatan peserta didik berkemampuan rendah dapat lebih dioptimalkan. Pihak sekolah diharapkan terus memperkuat fasilitasi Komunitas Belajar (Kombel) sebagai wadah kolaborasi antarpendidik dalam merancang modul dan asesmen berbasis *deep learning*. Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan implikasi positif bagi penguatan model pembelajaran IPS berorientasi nalar kritis pada Kurikulum Merdeka, serta dapat dijadikan rujukan empiris bagi penelitian lanjutan dalam menguji efektivitas pendekatan ini secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarawati, E., Yanuarti, M., & Sihite, B. F. (2026). Transformasi strategi mengajar di SMK PGRI 39 Jakarta melalui pelatihan pembelajaran *deep learning*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19925–19931. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5161>
- Diyana, T. N., Supriana, E., & Kusairi, S. (2020). Pengembangan multimedia interaktif topik prinsip Archimedes untuk mengoptimalkan *student centered learning*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 171–182. <https://doi.org/10.21831/jitp.v6i2.27672>
- Elbashbishy, D. E. M. (2024). Deep learning in education. *Sustainability Education Globe: An International Journal*, 1(2), 45–58. <https://doi.org/10.59632/seg.v1i2.102>
- Elita, L., Oktavia, N., Ayu Puspita, N., Maulida, M., & Husni Sani, M. (2025). Strategi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* di sekolah dasar (Teachers' strategies in implementing the *deep learning* approach in elementary schools). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3), 203–208. <https://doi.org/10.59632/jpsd.v6i3.142>
- Feri, M., Ismiati, N., Al-Nur, W. R., & Akbar, F. S. (2025). Implementing deep learning approaches in primary education: A literature review. *Jurnal VARIDIKA*, 37(2), 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Fithriyah, D. N., Aula, F. D., & Nisa, Z. (2025). Analisis penerapan strategi pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi *deep learning* di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 130–138.



- <https://doi.org/10.61815/jemi.v3i2.742>
- Fitriani, A., Santiani, S., & Rahmawati, E. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.60126/jim.v4i1.1405>
- Haditsa, H. Q. N., Isnani, I. R., Harsing, H., Supiana, S., & Qiqi, Q. Y. Z. (2025). Inovasi kurikulum dan teknologi pembelajaran (*deep learning*). *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 134–143. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9487>
- Han, X. (2023). Evaluating blended learning effectiveness: An empirical study from undergraduates' perspectives using structural equation modeling. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1059282. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1059282>
- Huda, M. B., Faizi, A., Saputra, B. B., & Dzarna, D. (2025). Studi komparatif strategi pembelajaran inovatif: CRL, TaRL, dan DL. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 563–573. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5236>
- Imam, I., Fiqry, R., & Khatimah, K. (2026). Transformasi epistemologis pembelajaran SD: Fenomenologi *deep learning* di SDN Pandede. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1020–1032. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.3996>
- Ismail, S., Suhana, S., & Hadiana, E. (2020). Kompetensi guru zaman *now* dalam menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 198–209. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8659>
- Ismayani, A., & Wahyudin, D. (2025). Meninjau kesiapan sekolah dalam implementasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i2.1256>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Komara, R., Widyamahati, T., Sahara, & Novita, L. (2026). Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan dasar: *A systematic literature review* terhadap pemahaman konseptual, HOTS, dan kualitas pembelajaran. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3066–3071. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10945>
- Lawrence, J. E. (2023). The application of constructive alignment theory in designing a curriculum unit in information systems. *The Educational Review, USA*, 7(4), 471–482. <https://doi.org/10.26855/er.2023.04.015>
- Manalu, A., Silaban, W., Rajagukguk, T. P., & Purba, I. D. (2025). Penguatan pemahaman awal guru tentang pendekatan *deep learning*. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 273–277. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.583>
- Mashudi, M. (2021). Inovasi pembelajaran aktif di perguruan tinggi: Studi kasus di Institut Agama Islam Negeri Jember. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(1), 13–29. <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.3765>
- Masrur, I., & Nim, N. I. M. (2025). Strategi dan media pembelajaran dalam implementasi pendekatan *deep learning*. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 356–371. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.512>
- Miaturohmah, M., & Fadly, W. (2020). Looking at a portrait of student argumentation skills on the concept of inheritance (21st century skills study). *INSECTA: Integrative*



- Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 17–33.
<https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2056>
- Mystakidis, S. (2021). Deep meaningful learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988–997.
<https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi pembelajaran *deep learning* dalam mengembangkan karakter bernalar kritis berbasis Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SDN 1 Dompu. *Diksi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 273–278.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120>
- Nurrahma, A. S. (2024). Pemenuhan target kurikulum oleh peserta didik yang beragam melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 4(3), Article 4. <https://doi.org/10.17977/um063v4i3p4>
- Skulmowski, A., & Xu, K. M. (2021). Understanding cognitive load in digital and online learning: A new perspective on extraneous cognitive load. *Educational Psychology Review*, 34(1), 171–196. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09624-7>
- Tsuraya, F. G., Rachman, J. Z., Fadli, M. A., Zidani, R. F., & Khoiriyah, U. (2025). Peran *deep learning* dalam meningkatkan efektivitas sistem pendidikan pada sekolah dasar dan menengah: Kajian untuk rekomendasi kebijakan nasional. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 30–52.
<https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v17i2.423>
- Ulya, Z. (2024). Penerapan teori konstruktivisme menurut Jean Piaget dan teori *neuroscience* dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 12–23.
<https://doi.org/10.51878/jpk.v4i1.1245>
- Wati, L. A., Amrullah, & Areka, D. (2026). Penerapan media permainan kartu domino untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *GeoScienceEd Journal: Jurnal Pendidikan Sains Geologi dan Geofisika*, 7(1), 97–101.
<https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1652>
- Zulfani, A., & Azhar, A. A. (2023). Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning approach*) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS: Telaah literatur. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3188–3202. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v8i1.10511>